

Pengaruh Kekuatan Maritim Kerajaan Majapahit dalam Menguasai Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad ke 13-14 M

Adinda Rahma Pinandita

UIN Sunan Ampel Surabaya

dindarhm.23@gmail.com

Abstrak: Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan besar di Nusantara, berasal dari Jawa Timur yang berdiri selama abad ke 13-16 M. Kerajaan Majapahit dikenal sebagai kerajaan Maritim berkat adanya aliran sungai Brantas yang menjadi salah satu sungai besar yang ada di Jawa Timur. Pada masa kejayaannya, Majapahit dapat membangun banyak armada kapal laut serta memperkuat militer angkatan lautnya sehingga dapat menguasai banyak daerah yang jauh serta dapat menguasai jalur perdagangan di wilayah Asia. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kekuatan maritim Kerajaan Majapahit dalam menguasai jalur perdagangan Nusantara pada abad ke 13-14 M. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana cara Majapahit mengontrol perdagangan di kawasan Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur dan sumber-sumber sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majapahit memiliki beberapa cara untuk menguasai jalur perdagangan Nusantara yakni dengan membangun armada laut serta angkatan laut yang kuat dan terorganisir sehingga memungkinkan mereka untuk mengawasi rute perdagangan laut, memperluas wilayah kekuasaannya di Nusantara, melakukan perjanjian diplomatik, membangun banyak pelabuhan. Kekuatan maritim Majapahit adalah kunci dalam keberhasilan kerajaan ini menguasai jalur perdagangan pada periode abad ke 13-14 M.

Kata Kunci: Kerajaan Majapahit, Maritim, Nusantara, Perdagangan

Abstract: The Majapahit Kingdom is one of the large kingdoms in the archipelago, originating from East Java which was founded during the 13-16th century AD. The Majapahit Kingdom is known as a Maritime kingdom thanks to the flow of the Brantas River which is one of the large rivers in East Java. During its heyday, Majapahit was able to build a large fleet of ships and strengthen its naval military so that it could control many distant areas and control trade routes in the Asian region. This research discusses the influence of the maritime power of the Majapahit Kingdom in controlling the trade routes of the archipelago in the 13th-14th century AD. The main problem in this research is how Majapahit controlled trade in the archipelago region. The method used in this research is a historical method with a descriptive-analytical approach through the study of literature and historical sources. The research results show that Majapahit has several ways to control the trade routes of the archipelago, namely by building a strong and organized sea fleet and navy that allows them to monitor sea trade routes, expand their territory in the archipelago, make diplomatic agreements, build many ports. Majapahit's maritime strength was the key to the success of this kingdom in controlling trade routes in the 13th-14th century AD.

Keywords: Majapahit Kingdom, Maritime, Archipelago, Trade

PENDAHULUAN

Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan besar yang berada di daerah pulau Jawa. Kerajaan Majapahit ini berdiri pada abad ke 13 M. Raja pertama dari kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya. Berdirinya kerajaan Majapahit tidak lepas dari adanya kerajaan Singasari. Pada saat serangan Jayatakwang ke kerajaan Singasari, panglima perang Singasari yang bernama Raden Wijaya memutuskan untuk mengabdikan pada Jayatakwang. Hal ini dilakukan Raden Wijaya setelah dapat saran dari Arya Wiraraja yang merupakan Adipati Songgenep ketika ia melarikan diri ke pulau Madura.

Setelah berhasil mendapatkan kepercayaan dari Jayatakwang, Raden Wijaya diperbolehkan membuka sebuah perkampungan di daerah Tarik dan tempat itu sekaligus digunakan sebagai garda pengamanan terdepan dari serangan musuh yang melewati aliran sungai Brantas. Wilayah itu kemudian diberi nama Majapahit karena di daerah itu terdapat banyak tumbuhan buah maja yang rasanya pahit. Sembari menunggu waktu yang tepat untuk membalas Jayatakwang, Raden Wijaya dibantu para prajuritnya juga para prajurit Arya Wiraraja membersihkan tempat tersebut dan membangun sebuah perkampungan kecil. Di sana ia juga berlatih dengan para prajuritnya dan memperkuat pasukannya dengan pasukan Arya Wiraraja.

Ketika mereka merasa sudah siap untuk menyerang Jayatakwang, pasukan Khubilah Khan dari Mongol tiba untuk menyerang Kartanegara yang telah mencelakakan utusan dari Mongol. Raden Wijaya kemudian langsung memanfaatkan momentum ini, ia menemui pasukan Mongol dan mengatakan jika mereka mau membantunya menyerang Jayatakwang dan berhasil membunuhnya maka Raden Wijaya akan tunduk pada Mongol. Kemudian pasukan Mongol menyetujuinya dan terjadilah perang tersebut, Jayatakwang pun terbunuh oleh Ranggalawe dan Lembu Sora.

Setelah peperang usai, Raden Wijaya meminta izin kembali ke Majapahit untuk mempersiapkan persembahan kepada Mongol. Panglima Mongol pun memberi izin tanpa adanya kecurigaan sama sekali. Di tengah perjalanan Raden Wijaya membunuh pengawal Mongol yang mengawal mereka mengambil upeti. Setelah sampai, Raden Wijaya kemudian mempersiapkan pasukan yang lebih besar untuk menyerang pasukan Mongol yang sedang dalam keadaan merayakan kemenangan mereka. Serangan yang sangat mendadak tersebut membuat pasukan Mongol terkejut dan mereka memutuskan untuk melarikan diri meninggalkan pulau Jawa dengan berlari ke arah Utara pantai Jawa. Setelah pasukan Mongol kabur kembali ke daerahnya, Majapahit menjadi daerah yang merdeka dari kekuasaan kerajaan Asing. Saat itulah bendera *Getah Getih* (merah putih) berkibar menandakan bahwa Majapahit telah merdeka dan menjadi sebuah kerajaan.

Setelah sukses mengusir Mongol dan mengalahkan Jayatakwang, Raden Wijaya menobatkan dirinya menjadi raja pertama kerajaan Majapahit pada 12 November 1293. Dengan gelar "Kertarajasa Jayawardana" sekaligus mengumumkan berdirinya kerajaan Majapahit. Raden Wijaya memimpin Majapahit dengan tegas dan bijaksana. Hak ini tercermin dari tindakannya yang memberi hadiah berupa jabatan kepada orang-orang yang telah membantunya. Seperti Arya Wiraraja yang diberi hadiah khusus yakni seluruh wilayah Madura. Kemudian ada Ranggalawe yang diberi jabatan sebagai adipati Tuban

dan Lembu Sora sebagai Patih Dhaha. Setelah memerintah hampir 16 tahun Raden Wijaya wafat pada tahun 1309 M. Setelah Raden Wijaya wafat, Jayanagara pun diangkat menjadi raja kedua kerajaan Majapahit.

Jayanagara ada putra Raden Wijaya dengan selir bernama Dara Petak. Jayanagara bergelar Sri Jayanagara. Pada masa kepemimpinannya Majapahit banyak mengalami suasana yang kelam karena pada masa itu banyak sekali pergolakan salah satunya adalah pemberontakan. Pemberontakan ini terjadi karena ketidakpuasan orang-orang yang telah banyak berjasa untuk berdirinya Majapahit diantaranya adalah Ranggalawe, Lembu Sora, Nambi dan Kuti. Di bawah kepemimpinan Jayanagara mereka tidak mendapatkan imbalan yang seimbang. Pemberontakan juga terjadi karena Jayanagara dianggap bukan keturunan Majapahit asli karena ia hanya anak seorang selir. Gelok ini pun bertambah parah hingga akhirnya Jayanagara terbunuh. Jayanagara yang tidak memiliki keturunan mewarisi tahta kepada Gayatri, namun gayatri memilih menjadi seorang biksu sehingga tahta diberikan kepada anaknya Tribhuwana Wijayatunggadewi

Tribhuwana Wijayatunggadewi memiliki nama asli Dyah Gitarja. Masih sama dengan masa kepemimpinan Jayanagara, pada saat kepemimpinan Tribhuwana Tunggadewi pemberontakan masih terjadi, yakni pemberontakan Sadeng dan Keta. Berkat seorang abdi dalem bernama Gajah Mada, pemberontakan berhasil diredam, kemudian Gajah Mada diangkat menjadi seorang Mahapatih Majapahit. Saat berada di sebuah persidangan Gajah Mada menyatakan sumpahnya untuk menyatukan seluruh Nusantara dibawah nama Majapahit dan ia tidak akan hidup enak sebelum sumpahnya terealisasi. Sumpah itu kemudian dikenal dengan Sumpah Palapa. Meskipun terkendala oleh berbagai macam pemberontakan, di masa pemerintahan Tunggadewi juga Majapahit berhasil menguasai beberapa kerajaan kecil diantaranya adalah kerajaan Pejeng yang ada di Bali, kemudian ada sisa-sisa kerajaan Sriwijaya dan juga kerajaan Melayu. Tidak ada yang bisa memastikan kapan kematian Tribhuwana Wijayatunggadewi.

Setelah Tribhuwana Wijayatunggadewi turun tahta, Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang merupakan putranya dengan Bhre Tumapel. Hayam Wuruk memiliki nama kecil Raden Tetap. Ia diangkan menjadi Raja ketika usianya menginjak 17 tahun. Hayam Wuruk memiliki gelar Maharaja Sri Rajasanagara. Hayam Wuruk dikenal sebagai raja yang sangat cakap, ia didampingi oleh seorang patih yang sangat gagah berani bernama Gajah Mada, bersamanya ia membawah Majapahit menuju puncak kejayaannya.

Pada era ini Majapahit berhasil memperluas pengaruhnya ke seluruh Nusantara. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan ini adalah kekuatan militer maritim yakni armada laut dan pasukan angkatan laut yang kuat, tangguh, dan berani. Meski dikenal sebagai kerajaan agraris karena letaknya di pedalaman, berkat adanya aliran sunagi Brantas yang langsung menuju laut Jawa, Majapahit dapat menjadi kerajaan Maritim yang tangguh. Adanya kekuatan militer maritim ini membuat kerajaan Majapahit dapat memperluas wilayah kekuasaannya bahkan Majapahit dapat menguasai jalur perdagangan di Nusantara.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yakni Bagaimana jalannya kegiatan perdagangan di Nusantara,

kota-kota pelabuhan serta bagaimana cara kerajaan Majapahit mengontrol jalur perdagangan Nusantara pada abad ke 13-14 M. Metode yang akan digunakan adalah metode historis dengan penelekan deskriptif-analitis melalui studi literatur dan sumber-sumber sejarah yang ada. Dalam artikel ini akan ditonjolkan pembahasan mengenai cara Majapahit mengontrol jalur perdagangan di Nusantara yang sangat luas dan berada jauh dari pusat pemerintahan Majapahit yang berada di pulau Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majapahit yang dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar yang pernah berdiri di kawasan Nusantara. Majapahit memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas. Oleh karena itu dibutuhkan penjagaan dan pengawasan yang ketat. Daerah bawahan Majapahit ini kebanyakan terletak jauh dari pusat pemerintahan di Pulau Jawa dan dipisahkan oleh lautan. Karena hal tersebut pada masa era kejayaan Majapahit mereka memperkuat ketahanan maritimnya dengan membangun banyak armada kapal laut serta memperbanyak personil angkatan laut untuk selanjutnya disebarkan ke seluruh daerah bawahan Majapahit. Selain itu, angkatan laut mereka ditugaskan juga untuk menjaga dan mengontrol jalur perdagangan laut, karena pada masa itu jalur perdagangan utama adalah melewati jalur laut. Hal ini juga didukung karena wilayah Majapahit berada di jalur pertemuan antara pedagang Tiongkok dan pedagang Timur Tengah dan India.

Perdagangan Di Nusantara

Pada masa awal adanya perdagangan jalur maritim tidak lepas dari pengaruh India yang kemudian meluas hingga ke Tiongkok. Di abad ke 10-12 M, perdagangan lokal masyarakat pedalaman dilakukan dengan bantuan aliran sungai Brantas. Pada masa ekspedisi yang dilakukan Cheng Ho diketahui bahwa Canggü adalah pusat perdagangan yang penting bagi Majapahit. Jarak tempuh ke pelabuhan tersebut ada 25 mil atau memakan waktu sehari dari pantai Utara Jawa menuju Trowulan. (Hamid, 2013, hal. 76) Pelabuhan lainnya adalah pelabuhan Bubat yang terletak di bagian Utara dari sungai Brantas. Di pelabuhan ini terdapat pedagang dari India, Kamboja, China, Vietnam dan Thailand. Di Bubat ini juga terdapat festival Ciatra yang merupakan simbol dari hubungan para pedagang asing dengan pedagang lokal. Selain itu, festival ini diselenggarakan untuk menyambut pergantian tahun dan siklus kegiatan pertanian. Sungai Brantas dipilih sebagai tempat diselenggarakannya festival ini karena sungai Brantas menyuplai kebutuhan air bagi lahan pertanian di pulau Jawa bagian Timur. (Fauzi, 2015, hal. 284) Sungai Brantas juga merupakan jalur lalu lintas pelayaran juga sebagai jalur komunikasi antar penduduk lokal dan asing.

Aktivitas perdagangan banyak dipusatkan di pelabuhan-pelabuhan sepanjang aliran sungai Brantas. Beberapa barang hasil impor di distribusikan melalui pasar-pasar yang padat. Secara periodik pasar-pasar akan berpindah sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Persediaan barang dagangan akan dipasok oleh para pedagang yang lebih profesional dan terorganisir dalam sebuah organisasi tersendiri. Hubungan organisasi ini

dipengaruhi oleh aktivitas perantara, yang secara bersamaan akan menjual barang impor eceran kepada anggota komunitasnya. Barang-barang lokal yang dibeli dari pedagang lokal kemudian akan dikumpulkan dan akan dijual kembali ke pasar lain oleh pedagang perantara. (Hamid, 2013, hal. 77) Demikianlah siklus barang dagang dalam kendali pedagang perantara. Majapahit mengandalkan adminitrasinya dipelabuhan-pelabuhan dengan menarik pajak dari para saudagar baik lokal maupun asing. Mereka ini berasal dari kelas atas dan keberadaan mereka membawa pengaruh bagi kegiatan ekonomi dan politik Majapahit. Kemajuan ekonomi ini kurang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal karena mereka menganggap membangun candi lebih menguntungkan.

Pelabuhan-pelabuhan yang ada di sepanjang sungai Brantas merupakan tempat bersandar dari kapal-kapal para pelaut. Karena di pelabuhan tersebut para pelaut memberi perbekalan untuk mereka. Mereka akan membeli sejumlah air dan beras untuk bekal berlayar yang memakan waktu berbulan-bulan diatas laut. Pelabuhan-pelabuhan ini sangat bergantung pada persediaan pasokan beras dari para petani yang berada di pedelaman. Untuk membantu menjualkan hasil panennya para pemasok ini dibantu oleh para bangsawan dan staf kerajaan yang akan menyerahkan para petani ke pedagang dari seberang lautan.

Di pelabuhan-pebuhan terjadi penimbunan rempah-rempah. Rempah-rempah yang sangat dicari akan dikumpulkan kemudian jika sudah waktunya para pedagang dari negeri seberang datang maka rempah-rempah tersebut akan ditawarkan. Hal ini banyak dilakukan oleh masyarakat lokal, atau mereka yang mempunyai hubungan baik dengan para pedagang tersebut. Kemudian mereka akan membentuk perkumpulan dengan para saudagar kaya dan tak jarang juga mereka melakukan perkawinan campuran. (Hamid, 2013, hal. 80)

Selain tempat untuk penimbunan komoditi dan perdagangan, pelabuhan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha, pemilik, dan pembuat kapal-kapal laut yang digunakan untuk berdagang dan kapal angkut. Karena memerlukan modal yang besar mereka akan menggandeng pihak bangsawan dan staf istana supaya mereka mudah mendapatkan kepercayaan dan kewenangan untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu untuk menjamin keamanan dari aktivitasnya. (Hamid, 2013, hal. 81) Dengan cara itu para nahkoda kapal dapat meminta untuk dibuatkan kapal lengkap dengan logistik keamanannya. Para pemilik kapal-kapal ini ada para pegadang dan tak jarang juga para nahkoda kapal adalah pemilik kapal beserta muatannya. Terkadang yang memimpin jalannya pelayaran ini adalah seorang bangsawan. Sedangkan awak kapal diambil dari abdi yang tidak bertuan. Dalam sebuah pelayaran orang luas dan para pedagang yang tidak memiliki kapal diperbolehkan untuk ikut dengan izin dari pemimpin kapal. Dalam satu kapal tersebut memuat orang-orang dari berbagai negara yang memiliki bahasan dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka adalah seorang pengembara yang melakukan perjalanan menelusuri banyak tempat dan bersinggah di pelabuhan-pelabuhan.

Kota-kota Maritim di Jawa dan Hubungannya dengan Majapahit

Pertama ada Tuban, Tuban disebut sebagai kota pelabuhan sejak abad ke-11. Gerombolan China dan Mongol datang ke Jawa pada 1292 untuk menyerang Jawa Timur dikatakan mendarat di daerah Tuban. Tuban pada saat itu adalah pintu gerbang dari dua sungai besar di Jawa yakni sungai bengawan Solo dan sungai Brantas. (Burhannudin dkk., 2003, hal. 97) Perdagangan pertama kali terjadi di Tuban sebelum adanya Gresik dan Surabaya. Berabad-abad lama kota Tuban memegang peranan penting sebagai kota maritim. Tuban juga pernah menjadi pelabuhan penting di Jawa, banyak kapal-kapal besar bersandar di pelabuhan ini. Hubungan Tuban dengan Majapahit terjalin erat, karena pelabuhan di Tuban adalah pelabuhan bagi banyak armada kapal Majapahit. Jiwa ekspansionisme Tuban tidak lepas dari kebijakan yang diterapkan oleh Majapahit sebagai pelindung daerah itu.

Kedua ada Gresik, Gresik dikenal sebagai tempat tinggalnya saudagar dari daerah Tiongkok. Gresik ini merupakan kota pelabuhan yang letaknya persis di sebelah selat Madura di sebelah selatannya ada aliran sungai bengawan Solo. Gresik didirikan sebagai kota pelabuhan pada abad ke-14. Orang pertama yang tinggal di sini adalah orang berkebangsaan Tiongkok yang merupakan seorang pelaut. (Burhannudin dkk., 2003, hal. 99) Tahun 1387 M Gresik masuk sebagai bagian dari Majapahit. Banyak kegiatan pelayaran yang terjadi di sepanjang pantai selat Madura antara Gresik dan Blambangan dan kota-kota lain diantara keduanya.

Perluasan wilayah kekuasaan Majapahit membawah akibat meningkatnya hubungan perdagangan antara pusat dengan daerah bawahannya. Saudagar-saudagar yang berasal dari Jawa lebih tepatnya dari Tuban, Gresik telah melakukan kontak perdagangan dengan Aceh, Ternate, Ambon, Banjar, dan Filipina. Hubungan daerah pesisir dengan Majapahit yang awalnya berupa daerah bawahan kemudian berubah menjadi hubungan politik karena peran dari para penguasa perdagangan.

Mengontrol Jalur Perdagangan Laut Nusanatara

Penguasaan jalur perdagangan ini sangat penting mengingat pada masa itu jalur perdagangan utama adalah melalui jalur laut. Majapahit menggunakan beberapa cara untuk mengontrol dan mengendalikan jalur perdagangan yang berada dalam kedaulatan kerajaannya. Pertama adalah Majapahit harus menyiapkan armada laut yang besar dan kuat serta angkatan lautnya yang tangguh. Dengan adanya kekuatan itu maka Majapahit dapat melakukan ekspansi ke banyak wilayah yang jauh dari pusat pemerintah yang ada di pulau Jawa. Armada kapal laut yang dibuat oleh Majapahit sangat banyak dan kuat, kapal-kapal ini di bekali dengan persenjataan yang baik begitupun angkatan lautnya yang dilatih dan disiapkan sedemikian rupa sehingga semuanya sangat terorganisir. Kedua hal inilah yang membuat banyak bajak laut ketakutan dan banyak pelaut yang segan dengan angkatan laut Majapahit. (Muljana, 2006, hal. 164) Bahkan karena angkatan laut Majapahit ini sangat terkenal, semboyan yang digunakan yang berbunyi *Jalesveva Jayamahe* berarti “Di laut kita jaya” di gunakan sebagai semboyan TNI AL Republik Indonesia. (Tuhidin, 2023, hal. 103)

Kedua yakni ada penguasaan beberapa wilayah yang dianggap strategis sebagai jalur perdagangan. Majapahit yang pusat pemerintahannya berada di pulau Jawa banyak

melakukan ekspansi keluar wilayah Jawa. Ekspansi yang dilakukan Majapahit mulai dari wilayah Sumatera dan selat Malaka lebih terperinci adalah Jambi, Palembang, Toba, Minangkabau, Siak, Kampar dan masih banyak lagi, kemudian Kalimantan seperti Banjar dan Sulawesi seperti Makassar, Buton, Ambon, pulau Maluku dan Timor, dan sekitar pulau Jawa seperti Bali dan Lombok. (Hamid, 2013, hal. 72) Kemudian daerah yang lebih jauh meliputi Siam, Ayudhya, Campa dan Kamboja. Daerah-daerah tersebut adalah jalur strategis perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah, India, Tiongkok dengan wilayah Majapahit atau wilayah Nusantara lainnya. Di setiap daerah Majapahit akan mendirikan pos-pos penjagaan dan pengawasan untuk mengawasi kapal serta penumpangnya.

Ketiga ada sistem upeti, sistem ini diberlakukan untuk daerah bawah Majapahit di seluruh Nusantara. (Sanjoyo, 2020, hal. 12) Setiap beberapa bulan sekali akan ada petugas yang menarik upeti dan mengawasi kehidupan masyarakat disana. Sebagai imbalannya, Majapahit akan memastikan bahwa seluruh daerah akan mendapatkan perlindungan militer serta mereka akan memiliki hak untuk melakukan perdagangan dengan bebas di wilayahnya masing-masing. Apabila terjadi pemberontakan pasukan Majapahit tidak segan untuk memusnahkan semuanya. Selain itu raja Hayam Wuruk sering melakukan perjalanan kenegaraan untuk meninjau daerah kekuasaan Majapahit. Hayam Wuruk ingin memastikan bahwa daerah bawahannya aman dari ancaman pemberontakan baik dari dalam maupun dari pengaruh kerajaan asing. Ia ingin rakyatnya hidup aman, tentram dan damai. Karena hal itu adalah salah satu faktor yang dapat menjadikan kerajaan Majapahit menjadi kerajaan yang hebat dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Sekaligus menjadi bukti bahwa kerajaan yang memiliki banyak keberagaman akan tetapi bisa berdiri kokoh dan tahan lama apabila semuanya dapat bersatu. Selain itu perekonomian dan politik Majapahit akan selalu aman dan stabil.

Keempat ada perjanjian diplomatik yang dilakukan dengan kerajaan-kerajaan tetangga dan beberapa aliansi politik Majapahit. (Burhannudin dkk., 2003, hal. 89) Hal ini penting karena diplomasi memiliki peran penting dalam mempertahankan kontrol Majapahit terhadap wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan. Selain itu, adanya diplomasi ini untuk menghindari terjadinya konflik dengan kerajaan tetangga yang wilayahnya lebih dekat, jaring aliansi juga dimanfaatkan untuk memperluas wilayah pengaruh Majapahit.

Kelima ada pengembangan pelabuhan, Majapahit banyak membangun pelabuhan-pelabuhan untuk tempat kapal angkatan laut serta kapal asing bersandar. Pelabuhan ini juga menjadi pusat perdagangan internasional yang banyak menarik minat pedagang asing untuk berdagang di wilayah Majapahit. Hal ini sesuai dengan laporan Ma-huan yang merupakan seorang sekretaris serta juru bicara yang berasal dari Tiongkok. Ia menyebutkan bahwa pelabuhan yang terletak di pantai Utara Jawa sangat ramai dikunjungi oleh pedagang asing yang berasal dari Tiongkok dan saudagar lokal yang kaya raya. Banyak sekali barang-barang yang diperjualkan belikan. Pedagang asing yang dari Tiongkok biasanya membawah keramik, kain sutera dll, kemudian mereka akan menukarnya dengan rempah-rempah dari Nusantara yang sangat banyak macamnya.

Majapahit memiliki banyak sumber daya alam yang dicari oleh negara asing salah satunya adalah rempah-rempah seperti lada, cengkeh, pala, kapas, kayu cendana dan masih banyak lagi. (Muljana, 2006, hal. 166)

Untuk memudahkan jalannya perdagangan Majapahit banyak membangun pelabuhan-pelabuhan tidak terkecuali di sungai Brantas yang menjadi jalur lalu lintas utama yang menghubungkan pusat kerajaan Majapahit dengan laut Jawa. Salah satu pelabuhan yang terkenal bernama Canggü. (Sanjoyo, 2020, hal. 10) Selain itu pelabuhan disana digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan banyak kegiatan seperti kegiatan kebudayaan dimana kebudayaan lokal akan berdampingan dengan kebudayaan asing sehingga terjadilah akulturasi budaya. Selain itu akulturasi budaya juga terjadi kegiatan ada pendatang yang memutuskan untuk menetap di dekat pelabuhan. Oleh karena itu, pelabuhan menjaga gerbang utama pertemuan antar berbagai macam keberagaman budaya dan sosial masyarakat lokal dengan pendatang. Karena sungai Brantas juga Majapahit bisa dengan mudah membangun armada kapal lautnya yang kuat serta memiliki pasukan angkatan laut yang tangguh dan disegani oleh para penjelajah lautan.

Keenam mengatasi berbagai macam ancaman dari perompak dan dari kerajaan lain. Perompak atau bajak laut adalah salah satu ancaman nyata di dunia perdagangan maritim. Armada kapal laut Majapahit dirancang sangat besar dengan kualitas yang sangat bagus dan keunggulan teknologi yang paling baik di masanya untuk bisa terlihat gagah dan bisa menampung banyak personil sehingga apabila sewaktu-waktu mereka melakukan patroli dan menemukan perompak mereka bisa dengan cepat menghapuskannya. Karena keberani itu angkatan laut Majapahit sangat disegani oleh pelaut-pelaut lainnya.

KESIMPULAN

Kegiatan perdagangan yang terjadi pada zaman Majapahit dilakukan oleh penduduk lokal Majapahit yang bekerja sebagai petani. Petani ini akan memanen padi kemudian setelah menjadi beras, para petani ini akan menjualnya disekitar pelabuhan. Para pelaut akan membeli beras dari petani ini sebagai bekal untuk melaut. Selain itu kegiatan perdagangan ini juga dilakukan oleh pedagang asing yang datang dari Tiongkok dan India. Mereka membawah barang-barang seperti keramik, kain sutera yang kemudian akan ditukar dengan rempah-rempah. Pelabuhan tidak hanya digunakan sebagai tempat kapal-kapal bersandar tetapi juga kegiatan pembuatan kapal dagang dan kapal perang yang kebanyakan akan dilakukan oleh para saudagar kaya dan para nahkoda kapal. Pelabuhan adalah salah satu faktor penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik kerajaan Majapahit karena pelabuhan tidak hanya sebagai jalur perdagangan tetapi juga tempat orang-orang yang memiliki kekuasaan berkumpul.

Kota-kota penting yang terkenal pernah memiliki pelabuhan besar diantaranya adalah Tuban. Tuban dulunya adalah gerbang utama untuk masuk pulau Jawa melalui jalur laut. Banyak kapal-kapal besar akan bersandar di pelabuhan Tuban yang kemudian akan melanjutkan perjalanan melewati aliran sungai Bengawan Solo dan Brantas. Kemudian ada pelabuhan Ota Gresik. Gresik pada waktu itu sangat terkenal karena bersebelahan langsung dengan selat Madura dan 2 sungai besar pulau Jawa. Selain itu Gresik lebih

denkat dengan pusat pemerintahan kerajaan Majapahit sehingga sering menjadi jalur untuk kapal-kapal pedagang dan kapal tempur Majapahit.

Majapahit memiliki daerah kekuasaan sangat luas oleh karena itu untuk mengontrol jalannya perdagangan Majapahit menggunakan beberapa cara antara lain memperkuat pertahanan laut dengan armada laut dan pasukannya yang terorganisir. Kemudian memperluas wilayah kekuasaan terfokus pada daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan. Selanjutnya ada penarikan upeti yang akan diambil oleh pihak kerajaan sekaligus sebagai kontrol pada daerah-daerah tersebut. Kontrol ini dilakukan untuk meminimalisir adanya pemberontakan karena pengaruh asing. Kemudian ada perjanjian diplomatik dimana kerajaan Majapahit melakukan hal ini dengan kerajaan tetangga untuk menjamin keamanan daerah masing-masing dan juga untuk menghindari konflik. Majapahit juga membangun banyak pelabuhan-pelabuhan untuk tempat kapal pedagang bersandar sekaligus sebagai tempat perdagangan dan tempat menimbun hasil panen petani yang akan dijual ke pihak asing. Untuk menjaga keamanan Majapahit menyiapkan pasukan untuk berjaga dan berpatroli sehingga ancaman dari perompak dapat diatasi secepat mungkin.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak dosen-dosen yang telah membantu penulis dalam menyiapkan jurnal ini. Karena jurnal ini adalah yang pertama bagi penulis, penulis sangat menghargai masuk-masukan yang telah diberikan oleh para dosen. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para teman-teman yang sudah mendukung penulis untuk menyelesaikan jurnal ini. Tidak lupa juga para penulis yang tulisannya menjadi rujukan, karena berkat mereka penulis dapat menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhannudin, Safri, dkk. *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa*. Jakarta: KKP-Balitbang. 2003.
- Fauzi, Ahmad Nurul. *Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad Ke-10 M-15 M di Jawa Timuri*. Surabaya: Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah. 2015.
- Hamid, Abd Rahman. *Sejarah Maitim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2006
- Sanjoyo, Mawardi Purbo. *Canggu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad XIV-XVI*. Yogyakarta: Jurnal Mozaik. 2020.
- Tuhidin. *Majapahit Pasang Surut Takhta Majapahit dari Masa Keemasan sampai Kejatuhan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2023.